

Holodomor Gaza

Semua teman saya di Gaza menceritakan kisah yang sama: pasar-pasar kosong, **makanan** sama sekali tidak tersedia. Bahkan bagi mereka yang punya uang.

Kelaparan di Gaza: Bencana Buatan Manusia

Apa yang dialami warga Gaza saat ini bukanlah krisis kemanusiaan, melainkan bencana yang sengaja diciptakan. Ini bukan sekadar kelaparan, ini adalah **kelaparan yang dijadikan senjata**. Program Pangan Dunia (WFP) melaporkan bahwa 100% dari 2,1 juta penduduk Gaza menghadapi ketidakamanan pangan akut, dengan 495.000 orang mengalami kelaparan katastrofik per Juli 2025. Realitas di balik angka-angka ini adalah bahwa saat ini semua orang di Gaza kelaparan. Orang-orang sudah kurus kering setelah 21 bulan sebelumnya. Banyak orang dewasa telah kehilangan 50% berat badan mereka, dan anak-anak, yang tubuhnya sedang berkembang membutuhkan asupan energi, protein, dan nutrisi lain secara konstan, hampir tidak dikenali sebagai manusia. Lengan dan kaki mereka seperti tulang, seringkali setipis ranting, dengan sedikit otot atau lemak dan tulang yang rapuh. Tubuh mereka kurus, tulang rusuk menonjol tajam di bawah kulit yang kencang. Kepala mereka tampak besar secara tidak proporsional, dengan wajah cekung – mata tenggelam dalam di rongganya, tulang pipi menonjol, dan dagu yang kurang berkembang, kekurangan kepadatan tulang, otot, atau lemak.

Pengepungan total Israel terhadap Gaza, yang diberlakukan oleh Perdana Menteri Benjamin Netanyahu, Menteri Pertahanan Israel Katz, dan Menteri Keuangan Bezalel Smotrich sejak 2 Maret 2025, telah membawa kengerian ini ke tingkat berikutnya. Selama 141 hari, tidak ada bantuan kemanusiaan, makanan, atau obat-obatan yang diizinkan masuk ke dua juta orang yang tinggal di Jalur Gaza. Harapan baru-baru ini akan kedatangan bantuan – yang dipicu oleh kesepakatan rahasia antara Uni Eropa dan Israel – mendorong pedagang untuk melepaskan cadangan terakhir mereka. Namun bantuan itu tidak pernah tiba. Rak-rak kosong dalam semalam, dan kelaparan menguasai. Tidak ada makanan yang tersedia di pasar, bahkan bagi mereka yang memiliki uang dari kampanye penggalangan dana yang sukses. Tidak ada tepung, lentil, sayuran, atau susu formula bayi. Orang-orang benar-benar ambruk di jalanan karena kelaparan. Rumah sakit yang tersisa tidak mampu menangani gelombang pasien yang menderita malnutrisi parah, dan mereka tidak memiliki makanan maupun nutrisi parenteral total (TPN) untuk merawat mereka. Bahkan dokter dan perawat pun kelaparan pada tahap ini – tetapi mereka terus berjuang selama mereka bisa.

Berbeda dengan pengepungan historis seperti di Stalingrad, Israel mengendalikan semua perbatasan dan pos pemeriksaan. Tidak ada penyelundupan, dan tidak ada jalan keluar bagi warga Gaza. Dua juta orang dibiarkan mati kelaparan di depan mata dunia. Ini bukan pembelaan diri, ini adalah kampanye **pemusnahan**, yang dilakukan dengan niat dingin

dan penuh perhitungan serta dengan keterlibatan sebagian besar pemerintah dan media Barat.

Pelanggaran Hukum: Genosida di Bawah Hukum Internasional

Tindakan Israel adalah pelanggaran nyata terhadap hukum kemanusiaan internasional (IHL). Pasal 54 Protokol Tambahan I Konvensi Jenewa melarang serangan terhadap objek-objek yang penting untuk kelangsungan hidup warga sipil – makanan, air, lahan pertanian. Israel telah menghancurkan lahan pertanian Gaza, melarang warga memancing atau bahkan berenang di bawah ancaman hukuman mati, dan menghancurkan infrastruktur air bersih dan saluran pembuangan, termasuk pipa dan pabrik desalinasi. Pasal 7 Statuta Roma mengklasifikasikan “pemusnahan” sebagai penyebab kematian yang disengaja dengan menolak akses ke makanan dan obat-obatan. Pasal II(c) Konvensi Genosida mendefinisikan “sengaja menimbulkan kondisi kehidupan yang dirancang untuk menyebabkan kehancuran fisik” sebagai genosida. Blokade Israel memenuhi kedua kriteria tersebut.

Mahkamah Internasional (ICJ), pengadilan tertinggi di dunia, telah secara langsung menangani krisis ini. Dalam kasus genosida yang diajukan oleh Afrika Selatan terhadap Israel, ICJ mengeluarkan tindakan sementara pada 26 Januari 2024, yang dimodifikasi pada 28 Maret dan 24 Mei 2024, memerintahkan Israel untuk:

1. **Mencegah Tindakan Genosida:** Mengambil semua langkah untuk mencegah tindakan di bawah Konvensi Genosida, termasuk pembunuhan, menyebabkan kerusakan serius, menimbulkan kondisi yang merusak, atau mencegah kelahiran di antara warga Palestina di Gaza.
2. **Memastikan Kepatuhan Militer:** Memastikan militer tidak melakukan tindakan genosida.
3. **Menghukum Hasutan:** Mencegah dan menghukum hasutan publik untuk genosida.
4. **Mengizinkan Bantuan Kemanusiaan:** Memungkinkan penyediaan bantuan kemanusiaan dan layanan dasar tanpa hambatan.
5. **Melestarikan Bukti:** Mencegah penghancuran dan memastikan pelestarian bukti terkait tuduhan genosida.
6. **Melaporkan Kepatuhan:** Menyerahkan laporan dalam waktu satu bulan tentang langkah-langkah yang diambil untuk mematuhi.
7. **Menghentikan Serangan Rafah:** Segera menghentikan serangan militer di Rafah yang dapat menyebabkan kondisi yang menyebabkan kehancuran fisik warga Palestina.

Israel telah menentang perintah-perintah yang mengikat secara hukum ini. 116.000 ton metrik bantuan pangan WFP tetap diblokir, dan Rafah telah diduduki sejak Mei 2024, menutup satu-satunya pos pemeriksaan perbatasan yang sebelumnya tidak berada di bawah kendali Israel. Kelaparan di Gaza bukanlah tragedi tersembunyi; laporan PBB, statistik WHO, dan gambar anak-anak yang kelaparan membanjiri media sosial. Penolakan Israel untuk mematuhi adalah **pelanggaran nyata terhadap hukum internasional**, dan

tindakannya – membuat kelaparan, membom, dan mengungsikan – adalah genosida yang paling terdokumentasi namun paling disangkal dalam sejarah manusia.

Menyanggah Fitnah: Ini Bukan Antisemitisme

Mengutuk tindakan Israel bukanlah serangan terhadap Yudaisme. Ini adalah pembelaannya.

“Jika musuhmu lapar, berikan dia roti untuk dimakan, dan jika dia haus, berikan dia air untuk diminum.”
Amsal 25:21-22

Pengepungan total yang diberlakukan pada Gaza, pertama kali pada Oktober 2023 dan sekarang sejak Maret 2025, oleh karena itu bukan hanya pelanggaran hukum internasional, tetapi juga pelanggaran Halakha.

“Barang siapa yang menghancurkan satu jiwa dianggap seolah-olah dia telah menghancurkan seluruh dunia.”
Sanhedrin 4:5

Yudaisme menghargai kehidupan manusia di atas segalanya **Pikuach Nefesh** karena setiap manusia diciptakan **B'tzelem Elohim** – menurut gambar Tuhan. Tanah Gaza telah direndam dengan darah 58.765 manusia dan berteriak ke langit seperti darah Habel dulu:

“Apa yang telah kamu lakukan? Suara darah saudaramu berteriak kepada-Ku dari tanah.”
Kejadian 4:10

Kebijakan dan tindakan Israel telah menghancurkan: - 83% dari semua kehidupan tumbuhan - 70% dari lahan pertanian termasuk ladang dan kebun - 45% dari rumah kaca - 47% dari sumur air tanah - 65% dari tangki air - semua fasilitas pengolahan air limbah di Gaza. Sekali lagi, ini melanggar hukum internasional dan Halakha.

“Ketika kamu mengepung sebuah kota... jangan hancurkan pohon-pohonnya... Apakah pohon-pohon itu manusia, sehingga kamu harus mengepung mereka?”
Ulangan 20:19

Israel bukan negara Yahudi dan bukan negara orang Yahudi. Adalah **Avodah Zarah** untuk menempatkan kenegaraan dan penaklukan tanah di atas perintah-Nya. Adalah **Chillul Hashem** untuk memanggil nama-Nya untuk membenarkan kejahatan perang dan pembunuhan orang-orang tak bersalah.

Keharusan Hukum dan Moral: Hentikan Genosida

Berbeda dengan 80 tahun lalu, kali ini dunia tidak bisa mengklaim tidak tahu. **ICJ** menemukan dalam perintah tindakan sementara bahwa masuk akal bahwa beberapa tindakan Israel di Gaza dapat merupakan tindakan yang dilarang di bawah Pasal II

Konvensi Genosida. **Amnesty International** menyimpulkan pada Desember 2024 bahwa tindakan Israel di Gaza merupakan kejahatan genosida. Dan ada konsensus mayoritas di antara para sarjana genosida yang sampai pada kesimpulan yang sama. **Perserikatan Bangsa-Bangsa, Organisasi Kesehatan Dunia, Program Pangan Dunia**, dan lainnya telah berulang kali memperingatkan bahwa pengepungan Israel pasti akan menyebabkan kelaparan buatan manusia dan kematian banyak orang karena kelaparan. Namun komunitas internasional tetap diam, mengkhianati sumpahnya **Jangan Pernah Lagi** dan kewajibannya di bawah hukum internasional.

“Genosida tidak selalu berarti penghancuran langsung suatu bangsa... Ini lebih ditujukan untuk menandakan rencana terkoordinasi... yang bertujuan untuk menghancurkan fondasi penting kehidupan kelompok nasional.”
Raphael Lemkin, Kekuasaan Poros di Eropa yang Diduduki (1944)

Israel membenarkan tindakannya atas nama keamanan. Tetapi **tidak ada doktrin yang membenarkan kelaparan anak-anak, pengeboman rumah sakit, atau penghancuran sistem air dan memaksa warga sipil untuk minum air limbah**. Ini bukan tindakan pembelaan. Ini adalah **kejahatan terhadap kemanusiaan**. Tindakan sementara ICJ mengkonfirmasi “risiko serius genosida” – ambang batas yang ditetapkan dalam kasus *Bosnia dan Herzegovina vs. Serbia dan Montenegro* pada tahun 2007, yang mewajibkan **semua negara** untuk **bertindak segera** ketika risiko tersebut jelas.

“Kewajiban untuk mencegah genosida, oleh karena itu, mengharuskan negara-negara untuk mengambil tindakan segera setelah mereka mengetahui, atau seharusnya secara normal mengetahui, risiko serius bahwa tindakan genosida akan dilakukan.”
Putusan Mahkamah Internasional dalam kasus Bosnia dan Herzegovina vs. Serbia dan Montenegro

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengkonfirmasi bahwa setidaknya 57 anak telah meninggal karena malnutrisi sejak Maret 2025 – angka yang kemungkinan diremehkan karena runtuhnya sistem pelaporan. Jika ini adalah anak-anak Barat yang meninggal, kemarahan global akan meletus. Sebaliknya, warga Palestina didehumanisasi, penderitaan mereka diabaikan. Kegagalan dunia untuk menegakkan tindakan ICJ adalah hukuman mati bagi warga Gaza.

Kesimpulan: Putusan Sejarah yang Memberatkan

Tindakan Israel di Gaza setara dengan Holodomor kedua – genosida melalui kelaparan, wabah kelaparan yang sengaja diberlakukan untuk menghancurkan suatu bangsa. Penolakan sistematis terhadap makanan, air, dan bantuan medis ini adalah pelanggaran nyata terhadap hukum internasional. Ini memenuhi *Actus Reus* genosida: pelaksanaan fisik kematian massal. Pembangkangan Israel terhadap tindakan sementara Mahkamah Internasional tahun 2024 semakin mengkonfirmasi *Mens Rea* – niat kriminal untuk memusnahkan – di bawah Konvensi Genosida.

Janji “Jangan Pernah Lagi” adalah kosong jika hukum internasional tidak berlaku untuk Israel. Hak asasi manusia tidak berarti apa-apa jika tidak diperluas ke warga Palestina.

Kelambanan pemerintah kita telah menjadikan kita saksi dari apa yang akan dikenang sebagai kejahatan terbesar abad ke-21.

Akan ada perhitungan hukum dan moral – itu tidak diragukan lagi. Satu-satunya pertanyaan adalah kapan. Dan apakah itu akan datang tepat waktu untuk menyelamatkan nyawa, atau hanya untuk meratapi mereka. Sisa abad ini akan dihantui oleh penundaan ini, kegagalan ini, pertanyaan ini: **Mengapa kita membiarkan ini terjadi?**

Diam adalah keterlibatan. Dan sejarah tidak akan berbelas kasih kepada mereka yang tetap diam di hadapan genosida.